

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kebanggaan potensi sumber daya manusia melalui pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 73) Pendidikan di artikan sebagai proses pengubah sikap dan tingka laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Agung (2005: 20) pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan itu manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Oleh karena itu dalam perkembangan pendidikan

sangat dibutuhkan tuntunan dan kebutuhan akan pendidikan menjadi satu kebutuhan yang cukup penting.

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, juga tidak terlepas dari peran perkembangan matematika. Sehingga, untuk dapat menguasai dan menciptakan teknologi serta bertahan di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini Depdiknas (2006: 387). Menurut Poerbakawatja dan Harahap (2006: 16) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang bselalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo, sebagaimana dimuat dalam tulisan Raka Joni, dkk. (1984: 5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidikan untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidikan berhenti, tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggung jawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai. Konsep ini kemudian secara operasional diterjemakan

sedemikian rupa sehingga pendidikan disamakan dengan persekolahan, dan terlebih-lebih lagi, ia diartikan terutama memberi bekal pengetahuan terhadap peserta didik yang dapat ia pergunakan untuk menghadapi masa depannya. Konsep inilah yang dominan sehingga pembaharuan isi kurikulum ditambah dikurangi, diubah urutannya, dimutakhirkan dan seterusnya.

Salah satu ilmu yang dipelajari dalam pendidikan adalah matematika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2000: 14), matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang benda-benda abstrak dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa matematika merupakan alat untuk mengembangkan cara berfikir manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit Muijs dan Reynolds (2005: 113). Selain itu, bukan menjadi rahasia lagi jika banyak siswa tidak menyukai matematika karena adanya pandangan dari orang tua, guru, atau orang-orang sekitarnya yang sering mengatakan bahwa matematika itu sulit. Kesulitan siswa mempelajari matematika juga disebabkan oleh sifatnya yang abstrak dan membutuhkan kemampuan

berpikir logis serta terurut. Jadi tidak salah jika sebagian besar siswa tidak cukup tertarik dan yakin mampu mempelajari matematika dengan baik sehingga dalam hal ini, untuk mempelajari matematika diperlukan rasa tidak takut dan rasa percaya diri yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa tersebut.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang dalam situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang terhadap situasi tersebut, asalkan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon alami seseorang, kematangan, atau keadaan yang sementara Sadock dan Sadock (2007: 44). Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Untuk meraih suatu prestasi dalam belajar tidaklah mudah. Terutama pada program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana fokus program tersebut terletak padapelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi, serta standar nilai yang digunakan lebih tinggi dari program lainnya.

Seperti yang kita ketahui, kebanyakan dari siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan Sumardyono (2004: 112). Setiap sendi kehidupan manusia tidak lepas dari ilmu matematika. Matematika menjadi suatu pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang pendidikan yang kita tempuh. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri karena matematika bersifat khas yaitu abstrak, konsisten,

hierarki dan deduktif sehingga kebanyakan siswa tidak senang dalam proses belajar matematika Sumardyono (2004: 115). Pada dasarnya, rasa tidak senang itu yang akan menurunkan minat siswa dalam belajar dan akan berdampak terhadap kemampuan belajar, prestasi di sekolah, hingga dalam melakukan pekerjaan. Bahwa untuk menimbulkan minat belajar diperlukan rasa aman, bebas dari kekhawatiran dan ketakutan Suryabrata (2012: 69).

Rasa takut sendiri merupakan keadaan tegang yang berlebihan atau tidak pada tempatnya yang ditandai oleh perasaan khawatir, tidak menentu Muhibbin Syah (2002: 143). Rasa takut biasanya muncul pertama kali pada masa anak-anak dan remaja Yusuf, Syamsu (2001: 52). Di mana pada usia ini terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentang dengan tingginya tingkat ketakutan. Di saat seseorang mengalami rasa takut, tubuh akan memberi respon untuk mengatasinya.

Rasa takut mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif terjadi jika ketakutan muncul pada tingkat ringan hingga sedang dan memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu, membantu individu membangun pertahanan dirinya agar rasa takut yang dirasakan dapat berkurang sedikit demi sedikit. Ketakutan mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah untuk mencegah ancaman atau meringankan akibatnya, contohnya adalah belajar giat untuk mempersiapkan diri menghadapi suatu ujian Sadock dan Sadock (2007: 69). Sedangkan dampak negatif terjadi jika rasa takut muncul pada tingkat tinggi dan menimbulkan gejala fisik yang dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar. (Leonard 2009: 72).

Rasa percaya diri sangat mempengaruhi kreatifitas anak, oleh sebab itu sebagai orang tua maupun pendidik jangan pernah mematikan rasa percaya diri pada seorang anak.apabila seorang anak jika dalam sehari menerima 3-6 kali komentar negatif dari komentar positif. (Hakim, Thursan 2002: 139). Hal ini menyebabkan seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan kemampuan yang dimilikinya. Seringkali kita melihat banyak orang yang memberikan julukan, cap atau label pada orang tertentu karena kebiasaannya ataupun karena hal yang lainnya baik hal yang baik maupun hal yang buruk, namun lebih banyak julukan atau label tersebut dikarenakan hal-hal yang buruk. Seperti contohnya labeling karena seseorang itu pernah membolos atau mungkin sesuatu yang lain maka orang itu dicap sebagai pembolos dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa akan potensi yang dimilikinya, rasa percaya diri sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa, karena kurangnya rasa percaya diri bisa menyebabkan kegagalan siswa dalam melaksanakan tugas di sekolah maupun saat proses belajar di sekolah. Hal tersebut didasari oleh ketidak percayaan akan kemampuan dirinya dan berdampak pada prestasi hasil belajar yang rendah. Sehingga dengan demikian rasa percaya diri harus ditumbuhkan agar memotivasi siswa menjadi berprestasi.

Seseorang yang mempunyai prestasi belajar matematika yang baik dapat berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan

keputusan Sarwono (2003:103). Sedangkan bila prestasi belajar matematika buruk maka akan cenderung merasa tidak percaya diri ketika mendapat pelajaran matematika Leonard (2009: 119), sehingga dapat mengganggu belajar dengan cara menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan mengganggu kemampuan asosiasi Sadock dan Sadock (2007: 85).

Pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang sulit, ini merupakan masalah utama yang dihadapi para guru matematika. Rendahnya minat belajar matematika karena adanya berbagai cap negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran matematika, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

pengaruh lain yang menyebabkan kecilnya minat siswa terhadap pelajaran matematika adalah metode maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, pada setiap proses pembelajaran siswa hanya belajar dengan cara mendengarkan ceramah dan mencatat sehingga proses belajar dikelas terasa kurang menarik dan membosankan. Kurang menariknya proses pembelajaran tersebut mengakibatkan berkurangnya minat belajar siswa terutama pada pelajaran matematika. Pada akhirnya kurangnya pula minat belajar siswa tersebut menjadi salah satu pengaruh rendahnya prestasi belajar. Disamping itu diperlukan juga adanya minat belajar matematika yang tinggi dalam diri para peserta didik, karena minat belajar ini sangat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan seseorang, peningkatan minat

belajar matematika ini sangat diperlukan, mengingat bahwa prestasi belajar pada umumnya meningkat jika minat belajar bertambah. Minat belajar merupakan salah satu pengaruh besar terhadap aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih merasa takut terhadap mata pelajaran matematika.
2. Siswa tidak merasa percaya diri dalam belajar matematika.
3. Rendahnya minat belajar siswa.
4. Menurunnya motivasi siswa dalam belajar di kelas
5. Siswa masih menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membingungkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasa takut berpengaruh terhadap minat belajar
2. Apakah tidak percaya diri berpengaruh terhadap minat belajar
3. Apakah rasa takut dan tidak percaya diri berpengaruh secara simultan terhadap minat belajar.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa rasa takut berpengaruh terhadap minat belajar
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa tidak percaya diri berpengaruh terhadap minat belajar
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bahwa rasa takut dan tidak percaya diri sama-sama berpengaruh terhadap minat belajar

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang pengaruh rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika.
 - b. Memberikan informasi mengenai pengaruh rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk siswa

Siswa memperoleh informasi dan mampu mengatasi pengaruh rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika. sehingga tidak mempengaruhi prestasi dalam belajar matematika.
 - b. Untuk peneliti

Sebagai pengalaman calon pendidik untuk mengatasi pengaruh rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam belajar matematika.